

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pemilihan Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendapatan asli daerah (PAD), selisih lebih perhitungan anggaran (SiLPA), dan dana alokasi umum (DAU) terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran (OPA) tahun 2013-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa anggaran-anggaran yang ada di Laporan Realisasi Anggaran yang terdapat di dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Jawa Barat.

Populasi didalam penelitian ini yaitu seluruh LKPD Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Seluruh kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang melaporkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) untuk PAD, SiLPA dan DAU tahun anggaran 2013, 2014, 2015, dan 2016.

- b. Seluruh kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang melaporkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) menurut Urusan untuk alokasi pada Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan dan Dinas Pekerjaan Umum untuk tahun anggaran 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang didapatkan adalah 18 Kabupaten dan 9 Kota atau seluruh LKPD Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 karena seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat telah melaporkan LKPD. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu spread anggaran PAD, SiLPA, DAU, anggaran pendidikan, kesehatan dan pekerjaan umum tahun 2013-2014, 2014-2015, dan 2015-2016. Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yaitu 27. Sehingga jumlah objek observasi dalam penelitian ini menjadi 81. Berikut adalah rincian dalam pengambilan sampel :

Tabel IV.1

Tabel Seleksi Pemilihan Sampel

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat	27
2	Kabupaten/Kota yang melaporkan LKPD	27
3	Jumlah sampel	27
4	Jumlah observasi (spread anggaran) selama 3 tahun	81
5	Data outlier	3

6	Jumlah sampel penelitian	78
---	--------------------------	----

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada awalnya jumlah sampel sebanyak 81. Kemudian pengujian asumsi klasik dilakukan setelah peneliti memasukkan 81 data yang digunakan. Namun, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji *outlier* dan membuang data *outlier*. Berdasarkan hasil uji tersebut, terdapat 3 data observasi yang *outlier*, sehingga peneliti harus mengeluarkan data tersebut. Sehingga data observasi yang tersisa adalah 78.

2. Analisis Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan alat yang memberikan gambaran informasi mengenai nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan alat pengujian SPSS versi 22. Tabel IV.2 ini menunjukkan hasil uji atas statistika deskriptif.

Berikut ini adalah hasil uji statistika deskriptif atas 81 data observasi :

Tabel IV.2
Hasil Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPA	81	-763,69	3259,20	175,21	459,78
PAD	81	-3725,29	3902,28	106,28	613,33
DAU	81	-295,08	168,17	40,22	86,20
SILPA	81	-657,58	931,35	3,01	213,74
Valid N	81				

- a. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Oportunistik Peyusun Anggaran dimiliki oleh Kota Tasikmalaya dengan nilai sebesar -763,69. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kota Bandung dengan nilai sebesar 3259,20. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 175,2155. Standar deviasi yang diperoleh variabel OPA sebesar 459,78940.
- b. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Pendapatan Asli Daerah dimiliki oleh Kabupaten Cianjur dengan nilai sebesar -3725,29. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kabupaten Garut dengan nilai sebesar 3902,28. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 106,2882. Standar deviasi yang diperoleh variabel PAD sebesar 613,33500.
- c. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Dana Alokasi Umum dimiliki oleh Kabupaten Majalengka dengan nilai sebesar -295,08. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kota Cirebon dengan nilai sebesar 168,17. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-

rata diperoleh dengan nilai 40,2223. Standar deviasi yang diperoleh variabel DAU sebesar 86,20598.

- d. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Selisih Lebih Perhitungan Anggaran dimiliki oleh Kabupaten Bogor dengan nilai sebesar -657,58. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kota Cirebon dengan nilai sebesar 931,35. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 3,0189. Standar deviasi yang diperoleh variabel ini sebesar 213,74891.

Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah peneliti memasukkan 81 data yang digunakan. Tetapi hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji *outlier* dan membuang data *outlier*. Berdasarkan hasil uji tersebut, terdapat 3 data observasi yang *outlier*, sehingga peneliti harus mengeluarkan data tersebut. Sehingga data observasi yang tersisa adalah 78. Berikut ini adalah hasil uji statistika deskriptif atas 78 data observasi :

Tabel IV.3
Hasil Analisis Deskriptif Setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPA	78	-405,09	767,30	132,49	254,03
PAD	78	-3725,29	3902,29	95,82	620,43
SILPA	78	-657,58	931,35	16,55	204,03
DAU	78	-295,08	168,17	38,25	87,09
N	78				

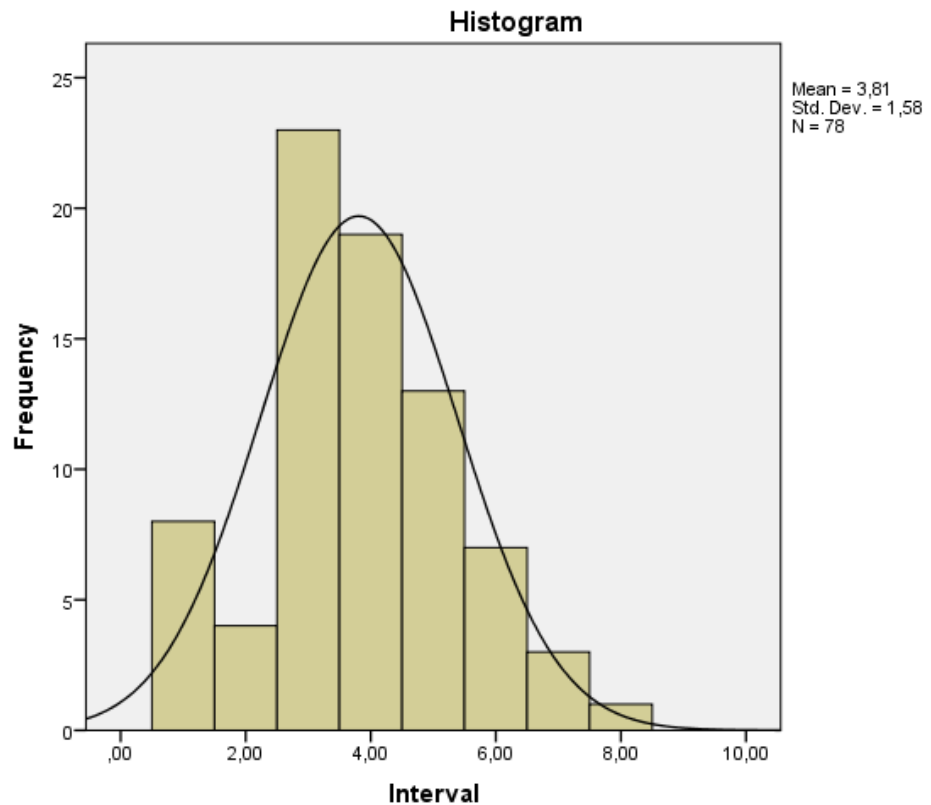
Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

- a. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Oportunistik Peyusun Anggaran dimiliki oleh Kota Bandung dengan nilai sebesar -405,09. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi dengan nilai sebesar 767,30. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 132,4994. Standar deviasi yang diperoleh variabel OPA sebesar 254,03779. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram Oportunistik Penyusun Anggaran :

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi Oportunistik Penyusun Anggaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid (405,09) - (243,09)	8	10,3	10,3	10,3
(242,99) - (80,99)	4	5,1	5,1	15,4
(80,89) - 81,11	23	29,5	29,5	44,9
81,21 - 243,21	19	24,4	24,4	69,2
243,31 - 405,31	13	16,7	16,7	85,9
405,41 - 567,41	7	9,0	9,0	94,9
567,51 - 729,51	3	3,8	3,8	98,7
729,61 - 891,61	1	1,3	1,3	100,0
Total	78	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*



Gambar IV.1

Grafik Histogram OPA

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.4, dapat diketahui bahwa rentang skor OPA (r) adalah sebesar 1172,39. Banyaknya kelas (k) pada OPA yaitu 8 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 78$. Interval OPA adalah sebesar 162. Frekuensi OPA tertinggi berada diantara -80,89 dan 81,11 dengan jumlah 23 data dan persentase frekuensinya sebesar 29,5%. Sedangkan frekuensi OPA terendah berada diantara 729,61 dan 891,61 dengan jumlah 1 data dan persentase frekuensinya sebesar 1,3%. Frekuensi

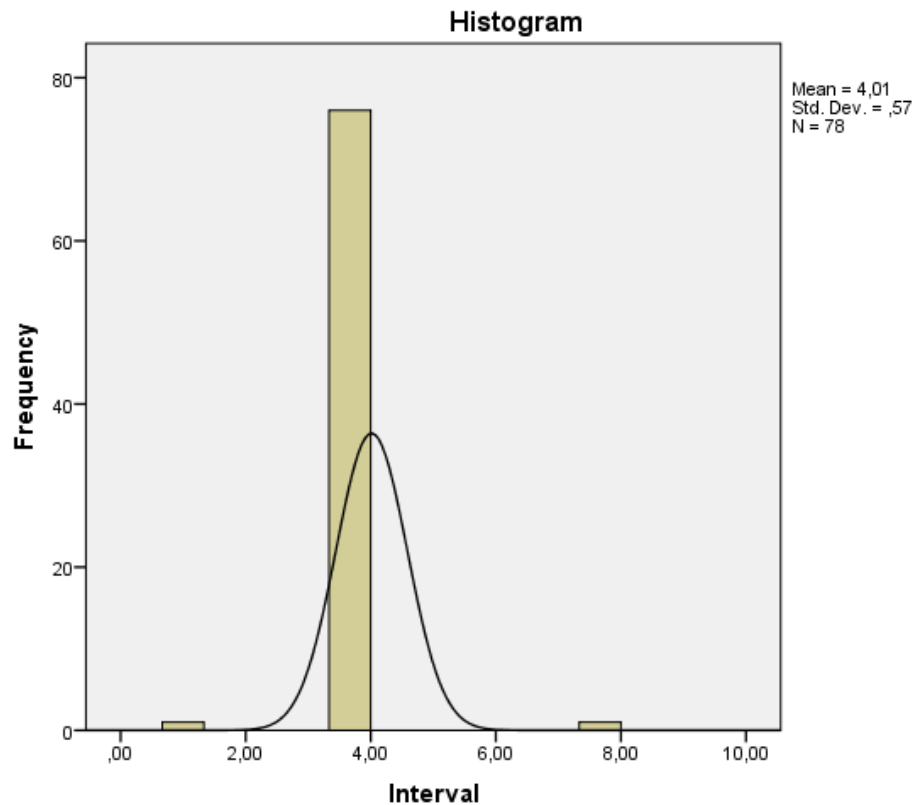
terendah dan tertinggi dalam OPA juga dapat dilihat melalui grafik histogramnya (Gambar IV.1).

- b. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Pendapatan Asli Daerah dimiliki oleh Kabupaten Cianjur dengan nilai sebesar -3725,29. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kabupaten Garut dengan nilai sebesar 3902,28. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 95,8217. Standar deviasi yang diperoleh variabel PAD sebesar 620,43074. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram Pendapatan Asli Daerah :

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi Pendapatan Asli Daerah

		Interval			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	(3725,29) - (2672,29)	1	1,3	1,3	1,3
	(565,99) - 487,01	76	97,4	97,4	98,7
	3646,41 - 4699,41	1	1,3	1,3	100,0
	Total	78	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*



Gambar IV.2

Grafik Histogram PAD

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.5, dapat diketahui bahwa rentang skor PAD (r) adalah sebesar 7627,57. Banyaknya kelas (k) pada PAD yaitu 8 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 78$. Interval PAD adalah sebesar 1053. Frekuensi PAD tertinggi berada diantara -565,99 dan 487,01 dengan jumlah 76 data dan persentase frekuensinya sebesar 97,4%. Sedangkan frekuensi PAD terendah berada diantara -3725,29 dan -2672,29, dan diantara 3646,41 dan 4699,41 dengan jumlah masing-masing yaitu 1 data dan persentase frekuensinya masing-masing sebesar 1,3%.

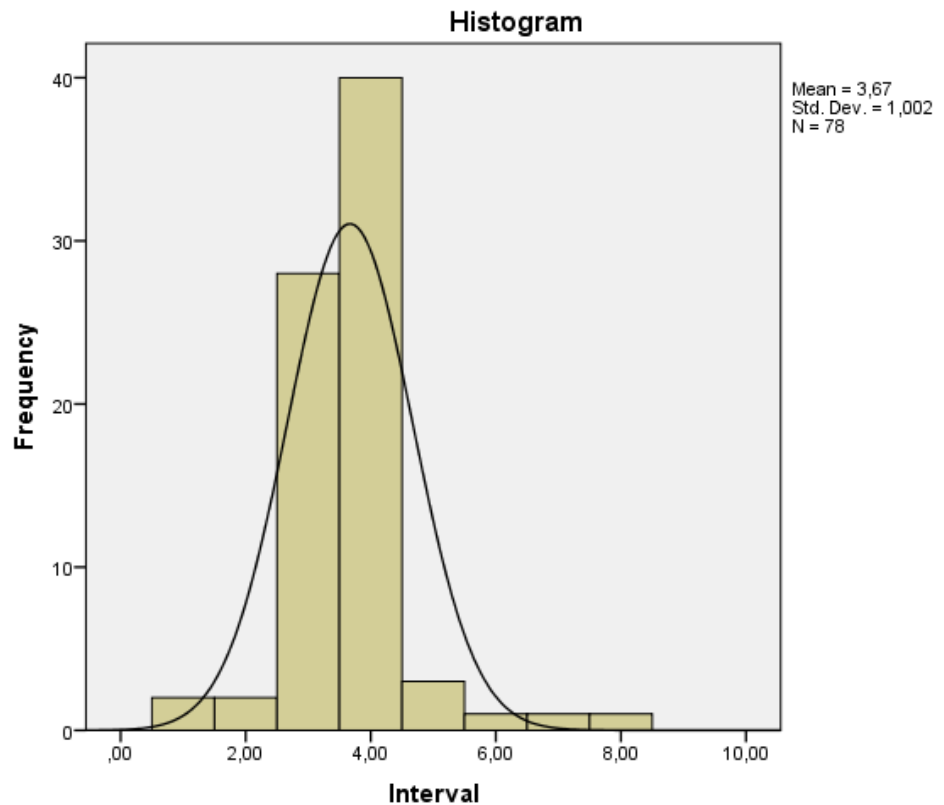
Frekuensi terendah dan tertinggi dalam PAD juga dapat dilihat melalui grafik histogramnya (Gambar IV.2).

- c. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Selisih Lebih Perhitungan Anggaran dimiliki oleh Kabupaten Bogor dengan nilai sebesar -657,58. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kota Cirebon dengan nilai sebesar 931,35. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 16,5562. Standar deviasi yang diperoleh variabel ini sebesar 204,03059. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram Selisih Lebih Perhitungan Anggaran :

Tabel IV.6
Distribusi Frekuensi Selisih Lebih Perhitungan Anggaran

	Interval			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid (657,58) – (438,58)	2	2,6	2,6	2,6
(438,48) – (219,48)	2	2,6	2,6	5,1
(219,38) – (0,38)	28	35,9	35,9	41,0
(0,28) - 218,72	40	51,3	51,3	92,3
218,82 - 437,82	3	3,8	3,8	96,2
437,92 - 656,92	1	1,3	1,3	97,4
657,02 - 876,02	1	1,3	1,3	98,7
876,12 - 1095,12	1	1,3	1,3	100,0
Total	78	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*



Gambar IV.3

Grafik Histogram SiLPA

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.6, dapat diketahui bahwa rentang skor SiLPA (r) adalah sebesar 1588,93. Banyaknya kelas (k) pada SiLPA yaitu 8 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 78$. Interval SiLPA adalah sebesar 219. Frekuensi SiLPA tertinggi berada di kelas ke-4 yakni antara -0,28-218,72 dengan jumlah 40 data dan persentase frekuensinya sebesar 51,3%. Sedangkan frekuensi SiLPA terendah berada di kelas ke-6, 7, dan 8 yakni antara 437,92-656,92, antara 657,02-876,02, dan diantara 876,12-1095,12 dengan jumlah masing-masing yaitu 1 data dan

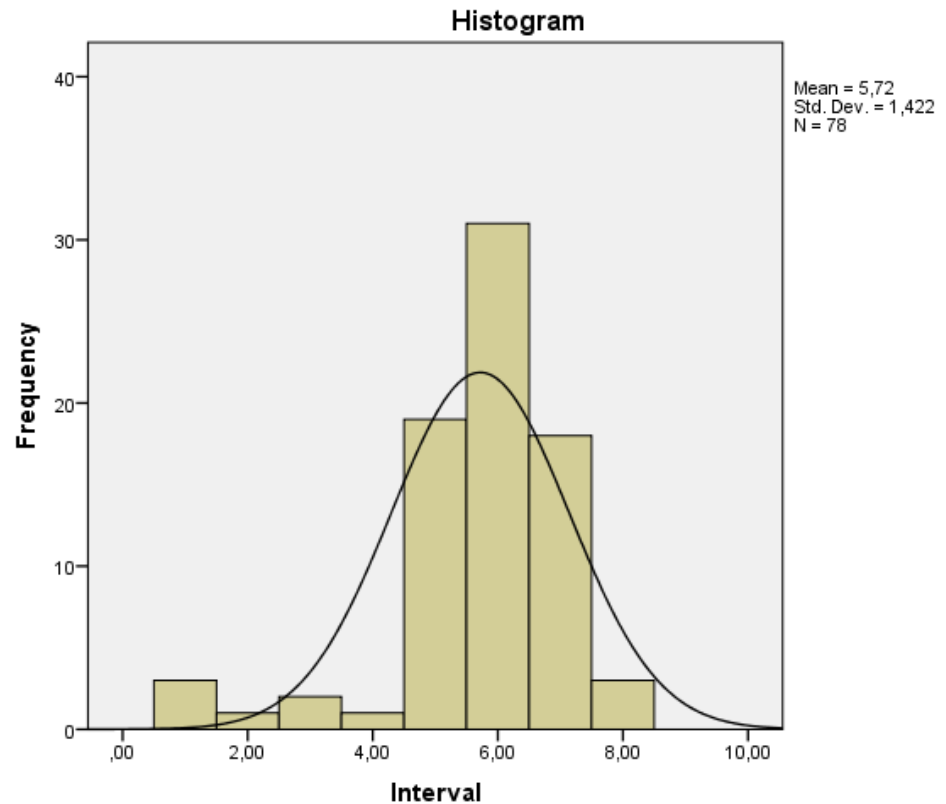
persentase frekuensinya masing-masing sebesar 1,3%. Frekuensi terendah dan tertinggi dalam SiLPA juga dapat dilihat melalui grafik histogramnya (Gambar IV.3).

- d. Dari hasil statistika deskriptif diperoleh bahwa hasil terkecil dari Dana Alokasi Umum dimiliki oleh Kabupaten Majalengka dengan nilai sebesar -295,08. Kemudian untuk nilai terbesar dimiliki oleh Kota Cirebon dengan nilai sebesar 168,17. Hasil statistika deskriptif menunjukkan nilai rata-rata diperoleh dengan nilai 38,2564. Standar deviasi yang diperoleh variabel DAU sebesar 87,09564. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram Dana Alokasi Umum :

Tabel IV.7
Distribusi Frekuensi Dana Alokasi Umum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid (296,08) – (232,08)	3	3,8	3,8	3,8
(231,98) – (167,98)	1	1,3	1,3	5,1
(167,88) - (103,88)	2	2,6	2,6	7,7
(103,78) – (39,78)	1	1,3	1,3	9,0
(39,68) - 24,32	19	24,4	24,4	33,3
24,42 - 88,42	31	39,7	39,7	73,1
88,52 - 152,52	18	23,1	23,1	96,2
152,62 - 216,62	3	3,8	3,8	100,0
Total	78	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*



Gambar IV.4
Grafik Histogram DAU

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 22 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.7, dapat diketahui bahwa rentang skor DAU (r) adalah sebesar 464,25. Banyaknya kelas (k) pada DAU yaitu 8 dengan perhitungan $1 + 3,3 \log 78$. Interval DAU adalah sebesar 64. Frekuensi DAU tertinggi berada diantara 24,42 dan 88,42 dengan jumlah 31 data dan persentase frekuensinya sebesar 39,7%. Sedangkan frekuensi DAU terendah berada diantara -231,98 dan -167,98, dan diantara -103,78 dan -39,78 dengan jumlah masing-masing yaitu 1 data

dan persentase frekuensinya masing-masing sebesar 1,3%. Frekuensi terendah dan tertinggi dalam DAU juga dapat dilihat melalui grafik histogramnya (Gambar IV.4).

B. Pengujian dan Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji auokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila probabilitasnya $> 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi dengan normal apabila probabilitasnya $\leq 0,05$. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS versi 22. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas terhadap 81 data observasi :

Tabel IV.8
Uji One Sample Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	396,349
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,163
	Positive	0,163
	Negative	-0,115
Test Statistic		0,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil output diatas, nilai statistik untuk Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,163 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti data tidak berdistribusi secara normal. Sehingga dilakukan uji outlier sebanyak 2 kali dan menghapus 3 data outlier yang mengakibatkan data menjadi berdistribusi normal. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Terdapat empat penyebab *outlier*, yaitu (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program komputer, (3) *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita

ambil sebagai sampel, dan (4) *outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal (Ghozali, 2013:41). Berikut ini merupakan hasil pengujian normalitas setelah uji outlier sebanyak 2 kali sehingga jumlah data observasi menjadi 78 :

Tabel IV.9
Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	208,701
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,065
	Positive	0,039
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil output diatas, nilai statistik untuk Kolmogorov –Smirnov sebesar 0,065 dengan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi secara normal.

1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel PAD, DAU, dan SiLPA. Dalam penelitian ini kriteria uji multikolinieritas yaitu apabila nilai VIF nya lebih dari 10, maka data tersebut terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas :

Tabel IV. 10
Hasil Uji Variance Influence Factor (VIF)

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	PAD	0,993	1,007
	DAU	0,989	1,011
	SILPA	0,993	1,007

a. Dependent Variable: OPA

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil uji VIF diatas, menunjukkan bahwa hasil korelasi nilai VIF pada variabel PAD, DAU, dan SiLPA tidak ada yang melebihi 10. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan nilai 1,007, Variabel Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan nilai 1,011, kemudian untuk variabel Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) menunjukkan nilai 1,007, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

1.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heterokedastisitas apabila signifikansinyadiatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser :

Tabel IV.11
Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	163,493	16,416		9,959	0,000
	PAD	-0,016	0,024	-0,075	-0,651	0,517
	DAU	-0,004	0,172	-0,003	-0,026	0,979
	SILPA	0,056	0,073	0,089	0,766	0,446

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel IV.11, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel PAD, DAU dan SiLPA lebih besar dari 0,05. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,517; Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,979; dan nilai signifikansi untuk Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) sebesar 0,446

maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedasdisitas.

1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode satu dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak. Pada penelitian ini, taraf signifikansi menunjukkan angka 5% dengan $k=3$ dan $n=78$, maka diperoleh $dL = 1,5535$ dan $dU = 1,7219$. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel IV.12 dibawah ini :

Tabel IV. 12
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,570 ^a	0,325	0,298	212,896	1,454

a. Predictors: (Constant), SILPA, PAD, DAU

b. Dependent Variable: OPA

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.451. Dengan menggunakan $dL = 1,5535$ dan $dU = 1,7219$, nilai DW 1,454 tidak terletak diantara dU dan $4-dU$. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak lolos uji Durbin-Watson atau terdapat autokorelasi. Untuk

memastikan apakah data dalam penelitian ini terdapat autokorelasi, peneliti melakukan Uji *Run Test*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji run test yaitu :

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi
- b. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Berikut ini adalah pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji run test :

Tabel IV. 13
Hasil Uji *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-15,213
Cases < Test Value	39
Cases >= Test Value	39
Total Cases	78
Number of Runs	36
Z	-0,912
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,362

a. Median

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan output spss diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,362 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

2. Pengujian Model Regresi Berganda

Setelah uji asumsi klasik, pengujian yang dilakukan berikutnya adalah melakukan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22 :

Tabel IV.14
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,773	26,681		2,990	0,004
	PAD	0,157	0,039	0,384	4,007	0,000
	DAU	1,052	0,280	0,361	3,754	0,000
	SILPA	-0,155	0,119	-0,125	-1,300	0,198

a. Dependent Variable: OPA

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan tabel regresi diatas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{OPA} = 79,773 + 0,157\text{PAD} - 0,155\text{SILPA} + 1,052\text{DAU}$$

Keterangan :

OPA = Oportunistik Penyusun Anggaran

PAD = Pendapatan Asli Daerah

SiLPA = Selisih Lebih Perhitungan Anggaran

DAU = Dana Alokasi Umum

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Nilai konstanta sebesar 79,773 memiliki makna bahwa Oportunistik Penyusun Anggaran akan bernilai 79,773 jika variabel independen (PAD, DAU, dan SiLPA) bernilai konstan atau 0.
- b. Koefisien regresi untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) bernilai 0,157 menyatakan bahwa apabila persentase variabel ini dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan kenaikan pada Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA) sebesar 0,157. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PAD dengan perilaku oportunistik penyusun anggaran, semakin meningkat PAD maka semakin meningkat perilaku oportunistik penyusun anggaran.
- c. Koefisien regresi untuk variabel Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) sebesar minus 0,155 menyatakan bahwa apabila persentase variabel ini dinaikkan 1 satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan atau 0 maka akan menyebabkan penurunan pada Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA) sebesar minus 0,155.
- d. Koefisien regresi untuk variabel Dana Alokasi Umum (DAU) bernilai 1,052 menyatakan bahwa apabila persentase variabel ini dinaikkan 1 satuan dengan variabel lain dinyatakan konstan atau 0 maka akan

menyatakan kenaikan pada Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA) sebesar 1,052. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DAU dengan perilaku oportunistik penyusun anggaran, semakin meningkat DAU maka semakin meningkat perilaku oportunistik penyusun anggaran.

3. Pengujian Hipotesis

3.1. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.15

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1615172,028	3	538390,676	11,878	0,000 ^b
	Residual	3354038,089	74	45324,839		
	Total	4969210,118	77			

a. Dependent Variable: OPA

b. Predictors: (Constant), SILPA, PAD, DAU

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 11,878 dengan probabilitas Prob(F-statistic) 0,000. Hal tersebut menjelaskan bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah (PAD),

,Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), dan Dana Alokasi Umum (DAU), ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap Oportunistik Penyusun Anggaran (OPA).

3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi :

Tabel IV.16
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,570 ^a	0,325	0,298	212,896

a.Predictors: (Constant), SILPA, PAD, DAU

c.Dependent Variable: OPA

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,298 atau sebesar 29,8%. Hal ini berarti bahwa Oportunistik Penyusun Anggaran dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), dan Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 29,8%. Sedangkan nilai yang tersisa yaitu sebesar 70,2% kemungkinan dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

1.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat perbandingan antara t tabel dengan t hitung. Mencari t tabel bisa dilakukan dengan derajat kebebasan (df) yaitu $n-k-1 = 78 - 3 - 1 = 74$, dimana n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel independen. Dengan tingkat signifikansi yang didapat dari t tabel adalah 5%. Didapat nilai t tabel sebesar 1,993.

Tabel IV.17
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,773	26,681		2,990	0,004
	PAD	0,157	0,039	0,384	4,007	0,000
	DAU	1,052	0,280	0,361	3,754	0,000
	SILPA	-0,155	0,119	-0,125	-1,300	0,198

a. Dependent Variable: OPA

Sumber : SPSS 22, Data diolah Peneliti, 2017.

Dari hasil uji t pada tabel IV.17 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hanya 2 variabel yang berpengaruh dan satu variabel tidak berpengaruh, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan hasil uji t, variabel PAD memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa

PAD berpengaruh terhadap OPA. Selain itu perbandingan antara nilai t tabel dengan t hitung menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $4,007 > 1,993$ dengan arah t hitung menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti PAD berpengaruh signifikan terhadap OPA. Dengan demikian, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh terhadap OPA **diterima**.

b. Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan Hasil uji t, variabel SiLPA memiliki nilai signifikansi sebesar $0,198 (>0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa SiLPA tidak berpengaruh terhadap OPA. Selain itu, perbandingan antara nilai t tabel dengan t hitung menunjukkan bahwa t hitung $<$ t tabel yaitu sebesar $-1,300 < 1,993$. Dengan demikian, maka hipotesis 2 yang menyatakan bahwa SiLPA berpengaruh terhadap OPA **ditolak**.

c. Pengujian Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan hasil uji t, variabel DAU memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 (>0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa DAU berpengaruh terhadap OPA. Selain itu, perbandingan antara nilai t tabel dengan t hitung menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $3,754 > 1,993$. Dengan demikian, maka hipotesis 3 yang menyatakan bahwa DAU berpengaruh terhadap OPA **diterima**.

C. Pembahasan

Pengujian statistik dengan 78 observasi dari data spread anggaran PAD, SiLPA, DAU, anggaran pendidikan, anggaran kesehatan, dan anggaran pekerjaan umum periode 2013-2016 telah dilakukan. Penelitian ini menguji pengaruh PAD, SiLPA, dan DAU terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa PAD, SiLPA, dan DAU secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

Perubahan APBD menjadi sarana bagi legislatif dan eksekutif untuk merubah alokasi anggaran secara legal. Perilaku oportunistik legislatif dan eksekutif saat perubahan APBD dapat mengakibatkan terjadinya misalokasi anggaran belanja pemerintah. PAD merupakan pendapatan yang bersumber langsung dari daerah yang bersangkutan dan

dikelola berdasarkan kebijakan daerah tersebut pula. Besarnya kewenangan dalam pengelolaan PAD sesuai dengan preferensi daerahnya masing-masing.

Peningkatan PAD dari tahun ke tahun mempengaruhi alokasi belanja pada sektor-sektor tertentu yang memberikan manfaat bagi para penyusun anggaran. Legislatif akan berusaha mendorong eksekutif untuk memperbesar target pendapatan sehingga legislatif dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk program-program yang mendukung kepentingannya. Dengan meningkatnya pendapatan maka akan meningkat pula kesempatan dan peluang bagi kepala daerah untuk memanfaatkan hal tersebut dalam rangka pemenuhan kepentingan pribadi atau pihak-pihak tertentu. Terkait dalam perspektif teori keagenan, pemerintah daerah dan DPRD sebagai pihak agen dalam penganggaran memiliki kewenangan dan akses yang luas dilihat dari sudut pandang rakyat sebagai prinsipal. Pengelolaan PAD yang leluasa serta kecenderungan PAD yang bertambah dalam perubahannya berimplikasi pada meningkatnya alokasi untuk sektor-sektor yang mendukung preferensi para penyusun anggaran, baik eksekutif maupun legislatif.

Parwati (2015) menyatakan perubahan pendapatan akan berdampak pada perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Pendapatan asli daerah (PAD) sebagai komponen utama dari penerimaan daerah akan sangat menentukan besaran alokasi belanja. Peran ganda yang dimiliki eksekutif akan mempengaruhi perilaku eksekutif untuk berupaya memaksimalkan jumlah anggaran yang diajukan (Smith and Bertozzi, 1998).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2012; Abdullah dan Asmara, 2006; Maryono, 2013 dan Sularso dkk., 2014) yang menemukan bukti empiris bahwa perubahan pendapatan berpengaruh pada perilaku oportunistik penyusun anggaran. Legislatif akan berupaya mendorong eksekutif untuk memperbesar target pendapatan sehingga legislatif dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk program-program yang mendukung kepentingannya (Sularso dkk., 2014). Penyusun anggaran akan mengalokasikan dana yang lebih besar pada program-program tertentu sesuai preferensinya apabila terjadi peningkatan jumlah PAD yang signifikan (Sayu Made dkk, 2015).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2015) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

2. Pengaruh Selisih Lebih Perhitungan Anggaran terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) berpengaruh terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. SiLPA menggambarkan efisiensi pengeluaran pemerintah (Parwati, 2015). SiLPA terbentuk apabila terjadi surplus pada APBD. Tidak diperlihatkan jangka waktu penetapan perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) akan berdampak pada pengalokasian anggaran. Selisih Lebih Perhitungan Anggaran menjadi tinggi karena tidak terserapnya APBD yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yaitu berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa SiLPA tidak berpengaruh terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. Artinya adalah bahwa kenaikan SiLPA akan mengurangi jumlah dana yang dapat dialokasikan untuk membiayai proyek-proyek atau kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Besaran nilai SiLPA yang diterima masing – masing daerah cenderung menurun setiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa adanya kemungkinan anggaran

pemerintah daerah sudah terserap dengan baik untuk kesejahteraan rakyat atau telah digunakan secara optimal untuk penyelenggaraan layanan publik. Selain itu, kecenderungan nilai SiLPA yang menurun juga menunjukkan bahwa kemungkinan adanya kecurangan atau perilaku oportunistik yang telah dilakukan oleh para pelaku anggaran yang menyebabkan kesempatan penyusun anggaran untuk melakukan perilaku oportunistik sangat kecil. SiLPA yang cenderung menurun juga kemungkinan terjadi karena di dalam proses penyusunan anggaran, sangat memungkinkan bagi para penyusun anggaran untuk melakukan penggelembungan (*mark-up*) pada anggaran belanja atau penurunan (*mark-down*) pada target pendapatan.

Selisih Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) sebenarnya bisa dijadikan indikator efisiensi belanja pada pelaksanaan program/kegiatan Pemda. Tetapi dengan adanya SiLPA juga dapat mengindikasikan bahwa perencanaan program/kegiatan kurang akurat dalam perhitungan anggaran, dan kurang tepat dalam menetapkan sasarannya, sehingga APBD tidak terserap secara maksimal dalam rangka menyejahterakan masyarakat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayu Made, dkk (2015) yang menyatakan

bahwa Selisih Lebih Perhitungan Anggaran mempunyai pengaruh pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

3. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini adalah Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yaitu berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa DAU berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.

DAU memiliki proporsi yang cukup tinggi didalam APBD. Besaran nilai DAU yang diterima masing – masing daerah cenderung meningkat setiap tahun. Kondisi ini menjadi celah tersendiri bagi penyusun anggaran untuk mengalokasikan dana tersebut untuk membiayai belanja sesuai preferensi yang menguntungkan pihak tertentu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa peningkatan DAU akan berpengaruh pada meningkatnya perilaku oportunistik penyusun anggaran.

Berdasarkan UU 33/2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan

APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan didalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Pemerintah daerah secara leluasa dapat menggunakan dana ini untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat atau untuk keperluan lain yang tidak penting. Keleluasaan tersebut berpotensi membuka ruang bagi perilaku oportunistik baik pada legislatif maupun eksekutif. Penggunaan DAU cukup fleksibel dan tidak terikat dengan program pengeluaran tertentu, sehingga penyusun anggaran memanfaatkan kondisi ini untuk mengusulkan kegiatan yang memberikan manfaat meningkatkan self-interest-nya.

Terjadinya misalokasi dalam anggaran belanja pemerintah terkait dengan perilaku oportunistik politisi dan aparat pemerintah. Besarnya kewenangan legislatif dalam proses penyusunan anggaran membuka ruang bagi legislatif untuk memaksakan kepentingan pribadinya. Untuk merealisasikan kepentingan pribadinya, legislatif akan merekomendasikan eksekutif untuk menaikkan alokasi pada sektorsektor yang mendukung kepentingannya.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayu Made, dkk (2015) tentang pengaruh dana alokasi umum terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dana alokasi umum dengan perilaku oportunistik.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayu Made, dkk (2015) tentang pengaruh dana alokasi umum terhadap perilaku oportunistik penyusun anggaran, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dana alokasi umum dengan perilaku oportunistik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2015) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh pada Perilaku Oportunistik Penyusun Anggaran.